

BENTUK INTERFERENSI BAHASA PADA OPINI SURAT KABAR JAWA POS EDISI NOVEMBER 2021

Novi Puspita Sari¹⁾, Dwi Rohman Soleh²⁾, Dhika Puspitasari³⁾

^{1, 2, 3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾ ns721131@gmail.com.,

²⁾ rohmansoleh@yahoo.com.,

³⁾ dhikapuspitasari@unipma.ac.id.

Abstrak

Penggunaan ragam bahasa dalam masyarakat menimbulkan sebuah penyimpangan ketentuan bahasa. Penyimpangan bahasa ini disebut interferensi. Interferensi dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun tulis. Hal ini tidak luput dari penggunaan bahasa di media massa khususnya surat kabar atau koran. Berdasarkan hal itu, peneliti memilih objek penelitian dari bentuk media cetak surat kabar kolom Opini edisi November 2021 dalam media resmi Jawa Pos. Opini yang telah ditulis oleh pengarang mengandung beberapa interferensi bahasa, dimana dapat dianalisis menggunakan jenis-jenis interferensi. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk interferensi dan faktor yang melatarbelakangi munculnya interferensi pada opini tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang ditemukan sebanyak 45 data dari 21 lembar opini yang telah dianalisis. 10 data berupa interferensi bahasa Jawa dan 35 data berupa interferensi bahasa Inggris. Dalam bahasa Jawa telah ditemukan interferensi penghilangan fonem konsonan, penambahan imbuhan gabungan, penggunaan afiks nasal dan penggunaan unsur *-nya*. Untuk bahasa Inggris telah ditemukan unsur penambahan fonem vokal /e/ dan pengaruh bahasa asing dalam bentuk kata dasar dan bentuk gabungan kata. Faktor yang ditemukan yaitu kedwibahasaan para peserta tutur, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa dan gaya bahasa dan terbawanya kebiasaan menggunakan bahasa ibu.

Kata Kunci: Surat kabar, Opini, Interferensi.

PENDAHULUAN

Kegiatan berinteraksi masyarakat tidak lepas dari suatu bahasa. Bahasa menjadi sarana penting bagi makhluk sosial selalu berhubungan dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk berkomunikasi. Adapun pendapat Bloomfield (dalam Sumarsono, 2010:18) bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk

menyampaikan pendapat, ide, saran mengungkapkan sebuah maksud, isi pikiran, gagasan, realitas, kritikan maupun dukungan kepada orang lain (Sari, 2016:1). Oleh karena itu, agar interaksi antar masyarakat dapat terlaksana dengan baik, maka masyarakat itu perlu menguasai berbagai macam bahasa.

Salah satu fenomenanya ialah masyarakat dwibahasa/multibahasa atau dapat diartikan sebagai masyarakat yang dapat menguasai dua bahasa. Dalam suatu masyarakat multibahasa dapat

menimbulkan peristiwa yang dapat disebut *bilingualisme* dan *multilingualisme*. Secara teknis, kemampuan seseorang dwibahasa dalam berbicara dua bahasa dengan sama baiknya dapat diacukan dari pengetahuan, penguasaan atau kemahiran seseorang akan pemakaian dua bahasa bagaimana pun tingkatnya. Selama kegiatan belajar bahasa selalu terjadi transfer bahasa, dimana dalam transfer bahasa ini seseorang menggunakan bahasa ibu ke dalam bahasa yang telah dipelajari, hal ini berakibat terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa timbul akibat bahasa yang saling mempengaruhi dalam suatu masyarakat yang menerima kedatangan masyarakat lain baik satu atau lebih dari satu masyarakat. Adanya kontak bahasa ini memungkinkan penggunaan bahasa lebih dari satu di dalam tempat maupun waktu yang sama.

Hal ini berakibat munculnya penyimpangan ketentuan bahasa. Penyimpangan bahasa ini dapat disebut sebagai interferensi. Menurut Weinreich (dalam Pujiono, 2006:2) interferensi adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa dan digunakan secara bergantian oleh penuturnya.

Dalam penelitian ini difokuskan pada terjadinya interferensi bahasa lain berupa tulis yang digunakan dalam media cetak kolom opini surat kabar Jawa Pos. Jika mendapati penyimpangan bahasa, tentu akan mempengaruhi kualitas informasi yang dihasilkan sehingga berdampak pada perubahan makna kosakata dimana istilah-istilah tersebut keberadaannya belum sepenuhnya dimengerti oleh masyarakat. Pemilihan surat kabar Jawa Pos sebagai objek penelitian tersebut, dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah terdapat sebuah penyimpangan bahasa dalam media massa khususnya dalam

surat kabar Jawa Pos pada kolom opini. Pemilihan opini ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah terdapat unsur interferensi dalam sebuah opini koran, mengingat sebuah isi atau informasi yang dimuat dikoran tentunya melewati pemeriksaan/penyuntingan terlebih dahulu dapat berupa dari kata-kata yang digunakan hingga pada kalimatnya.

KAJIAN TEORI

Interferensi

Menurut Chaer (2014:66) interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu. Adapun Weinreich (dalam Aslinda dan Leni, 2010:66) mengungkapkan bahwa interferensi adalah penyimpangan dari norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahas.

Dapat disimpulkan bahwa, interferensi dapat dikatakan sebagai suatu fenomena bahasa yang terdapat dalam masyarakat bilingual yang disebabkan karena adanya kontak bahasa sehingga terjadilah penyimpangan unsur dan norma bahasa. Penyimpangan bahasa tersebut dapat terjadi pada tataran bahasa bidang morfologi, fonologi, sintaksis, hingga tataran leksikal.

A. Jenis interferensi

1) Interferensi Fonologi

Menurut Darini (2013: 8) interferensi dalam tataran fonologi terjadi dalam berbagai macam bentuk seperti penghilangan fonem, pengurangan fonem, atau perubahan bunyi fonem dan sebagainya.

Penutur bahasa Jawa yang mengucapkan kata bahasa Indonesia yang mulai dengan /b/,

/d/, /j/, dan /g/. maka kata yang diucapkan akan menjadi:

- Kata Bogor akan diucapkan mBogor
- Kata Depok akan diucapkan nDepok

2) Interferensi Morfologi

Menurut Purnasari (2018: 22) interferensi morfologi terjadi ketika penutur menggunakan morfem atau tata bahasa pertama yang digunakan ke dalam bentuk morfem bahasa kedua.

Menurut Firmansyah (2021: 54) mengungkapkan bahwa interferensi morfologi terjadi saat pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap imbuhan dari bahasa lain. Proses morfologi dapat berupa afiksasi, reduplikasi, abreviasi dan lain-lain. Misalnya afiksasi, dapat terjadi penyerapan afiks-afiks ke-, ke-an, -an dalam bahasa daerah.

3) Interferensi Sintaksis

Menurut Firmansyah (2021: 54) mengungkapkan unsur bahasa dapat berupa kata, frasa, maupun klausa. Adapun pendapat Keraf (dalam Andika, 2018: 15) yang menyatakan bahwa urutan tataran sintaksis terdiri dari terkecil sampai yang paling luas terdiri atas frasa, klausa dan kalimat.

Dalam interferensi sintaksis, yang diteliti dapat berupa masuknya pola atau susunan struktur bahasa asing yang terserap dalam bahasa Indonesia sehingga mengganggu susunan bahasa Indonesia, secara singkat interferensi sintaksis dalam susunan penggunaan kalimat bahasa kedua dipengaruhi oleh susunan kalimat bahasa pertama. Interferensi tingkat sintaksis menurut Aslinda dan Leni (dalam Purnasari, 2018: 25) dapat meliputi penggunaan kata tugas bahasa pertama pada bahasa kedua, atau sebaliknya dan interferensi pada pola konstruksi frasa.

4) Interferensi Leksikal

Menurut Aslinda dan Leni (2010: 73) mengungkapkan bahwa interferensi leksikal terjadi akibat apabila seseorang bilingual atau dwibahasawan memasukan leksikal B1 ke dalam B2 atau sebaliknya dalam peristiwa tutur. Selain itu, interferensi leksikal dapat diketahui bahwa terdapat penyusupan atau penggunaan unsur-unsur leksikal dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Dengan demikian, terjadilah penyusupan bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

a. Leksikal dari Bahasa Daerah

Interferensi dari bahasa daerah merupakan interferensi dimana penutur menggunakan potongan-potongan istilah bahasa daerah yang digunakan secara bersamaan dalam menuturkan bahasa Indonesia.

Berikut contohnya:

“terutama untuk mengurangi *separo* emisi pada 2030”.

Analisis: *separo* seharusnya separuh, bentuk ini terpengaruh dari bahasa Jawa.

b. Leksikal dari Bahasa Asing

Hampir sama dengan leksikal bahasa daerah, dalam leksikal bahasa asing juga terdapat beberapa istilah bahasa asing seperti bahasa Inggris, maupun bahasa lainnya.

B. Faktor yang melatarbelakangi Interferensi

Adapun menurut Weinreich (Chaer & Agustina, dalam Hendrastuti, 2017:33) faktor yang melatarbelakangi penyebab munculnya interferensi yaitu Kedwibahasaan para peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakaian bahasa penerima, tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan, hilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim,

prestise bahasa dan gaya bahasa, terbawanya kebiasaan bahasa ibu.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode tersebut digunakan karena bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan bentuk-bentuk intreferensi dalam Opini Surat Kabar Jawa Pos edisi November 2021. Untuk sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari media cetak surat kabar (koran) Jawa Pos yang hanya mengkaji bagian tulisan-tulisan kolom opini sebanyak 21 lembar opini. Menurut Nugraheni (2014:108) Sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kelayakan informasi yang diperoleh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan pencatatan ini diwujudkan dalam kartu data. Daftar data ini digunakan untuk mencatat seluruh data temuan yang terdapat dalam “opini” Surat Kabar Jawa Pos sebagai pendukung bukti penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca, simak catat. Selain menggunakan teknik tersebut peneliti juga menggunakan teknik pengkajian isi dokumen. Menurut Yin (dalam Nugraheni, 2014:142) teknik menganalisis isi dokumen bukan sekadar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen, tetapi juga memahami makna yang tersirat dalam

dokumen dengan hati-hati, teliti, dan kritis. Adapun langkah-langkahnya yaitu: Membaca opini dalam surat kabar Jawa Pos secara keseluruhan, Memberi tanda atau garis bawah bagian kata atau kalimat, Mencatat kata atau kalimat data temuan yang terdapat dalam opini surat kabar JawaPos, sekaligus dikategorikan atau digolongkan menyesuaikan jenis-jenis interferensi yang dapat ditulis di kartu data, Mengkaji data dalam arti mempelajari, menyelidiki, memeriksa ulang terhadap data temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah tentang bagaimana membahas analisis data sebagai hasil penelitian yang meliputi Bentuk interferensi bahasa pada opini surat kabar Jawa Pos edisi November 2021 dan faktor yang melatarbelakanginya. Opini yang dianalisis sebanyak 21 lembar dan bentuk interferensi yang ditemukan sejumlah 45 data. Berikut pemaparannya.

A. Bentuk Interferensi Bahasa

1. Bentuk Bahasa Jawa

a) Interferensi Fonologi

“Mereka membawa serta paket uang kertas yang di kamuflese dengan *segebok* pakaian atau makanan oleh-oleh”.

(1/Fon/Op.17/pr.4/Jawa)

Berdasarkan kalimat di atas, kata *segebok* jelas dipengaruhi oleh lafal bahasa Jawa, kata yang benar yaitu *segeblok*, yang berarti ‘setumpuk tebal’, fonem konsonan /l/ seakan mengalami pelepasan atau hilang saat mengucapkan kata tersebut. Hal ini juga dapat mengakibatkan berubahnya makna kata, karena kata *se-gebok* memiliki arti ‘lempar’ yang tentunya arti tersebut

tidak sesuai dengan kalimat data di atas.

b) Interferensi Leksikal

“Semua jenjang tersebut hanya memenuhi *separo* dari standart nasional” (1/Lek/Op.22/pr.5/Jawa)

Dari data di atas kata “*separo*”, jelas dipengaruhi pelafalan dari bahasa Jawa. Dalam padanan bahasa Indonesia yang benar yaitu “*separuh*” yang berarti ‘setengah; seperdua’. Meskipun memiliki makna yang sama, penggunaan bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia tetap dianggap sebagai interferensi.

c) Interferensi Morfologi

- Penggunaan afiks nasal

“Bersikap luwes itu umumnya disebabkan *ngopinya* kurang jauh alias kurang pergaulan” (3/Mor/Op.18/pr.3/Jawa)

Dalam morfologi bahasa Indonesia tidak terdapat pembentukan kata yang dilakukan dengan menambahkan afiks nasal pada kata dasar ‘kopi’ tersebut. Hal ini dapat dipastikan bahwa bentukan kata seperti ‘*ngopinya*’ merupakan bentuk yang terinterferensi bahasa Jawa.

- Bentuk imbuhan gabungan

“Beberapa waktu terakhir ini, publik *disuguhi* kebijakan pemerintah (1/Mor/Op.11/pr.1/Jawa)”

Dalam data tersebut tampak bahwa kata *disuguhi* dibentuk dengan menggunakan kata dasar dari bahasa Jawa dan unsur afiks berasal dari bahasa Indonesia. Pembentukan kata tersebut tampaknya dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa kata

yang digunakan berupa kata bahasa Indonesia. Meskipun demikian, kata tersebut tetap disebut sebagai interferensi bahasa.

- Bentuk imbuhan awalan

“Rencana pembangunan daerah jangan hanya merupakan *seonggok* kertas untuk sekadar memenuhi syarat” (2/Mor/Op.15/pr.4/Jawa)

Bentukan kata yang mendapat awalan afiks *se-* seperti kata (5) *seonggok* merupakan pengaruh dari struktur atau pelafalan bahasa Jawa. Dalam padanan bahasa Indonesia yaitu *onggokan*, dimana kata tersebut mendapat akhiran *-an* dan bukan awalan *se-*. Meskipun memiliki makna yang sama yaitu ‘timbunan; tumpukan’, kata *seonggok* tetap dianggap interferensi.

d) Interferensi Sintaksis

Dalam hal ini kebiasaan tersebut berupa penggunaan struktur kalimat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Data yang ditemukan dapat diperhatikan sebagai berikut.

“Belum *optimalnya* dukungan anggaran bencana” (1/Sin/Op.2/pr.9/Jawa)

Pada data diatas, interferensi sintaksis *optimalnya* yang merupakan interferensi struktur kata berimbuhan yang berasal dari kata dasar *optimal*, kemudian ditambahkan unsur *-nya*. Dimana unsur *-nya* tidak menyatakan kepemilikan karena memang merupakan hasil penerjemahan dari bahasa Jawa yang kurang tepat. Selain itu, struktur kalimat data diatas unsur yang

menerangkan terletak sebelum yang diterangkan. Namun dalam bahasa Indonesia unsur yang diterangkan terletak sebelum unsur yang menerangkan. Dengan demikian, kalimat yang tepat ialah “Dukungan anggaran bencana **yang belum optimal**”.

“**amburadulnya koordinasi** antarinstitusi terkait”
(2/Sin/Op.2/pr.9/Jawa)

Pada data diatas, interferensi sintaksis **amburadulnya** yang merupakan interferensi struktur kata berimbuhan yang berasal dari kata dasar *amburadul*, kemudian ditambahkan unsur – *nya*. Dimana unsur *-nya* tidak menyatakan kepemilikan karena memang merupakan hasil penerjemahan dari bahasa Jawa yang kurang tepat. Selain itu, struktur kalimat data diatas unsur yang menerangkan terletak sebelum yang diterangkan. Namun dalam bahasa Indonesia unsur yang diterangkan terletak sebelum unsur yang menerangkan. Dengan demikian, kalimat yang tepat ialah “**Koordinasi yang amburadul** antarinstitusi terkait”.

2. Bentuk Bahasa Inggris

a) Interferensi Fonologi

Dalam interferensi fonologi dalam bahasa Inggris hanya ditemukan satu data dengan penambahan fonem vokal yaitu penambahan fonem vokal /e/ yang terletak pada suku kata terakhir.

“Ketiadaan peraturan menjadi suatu kondisi **anomie** bagi masyarakat”
(1/Fon/Op.16/pr.7/Ing)

Berdasarkan kalimat di atas, kata **anomie** merupakan kata berbahasa Inggris, padahal dalam padanan bahasa Indonesia terdapat kata ‘anomi’ (perilaku tanpa arah dan apatis). Penambahan fonem vokal /e/ inilah yang mengakibatkan terjadinya interferensi.

b) Interferensi Leksikal

Dalam hal ini interferensi leksikal melibatkan pemakaian unsur-unsur leksikal dari bentuk dasar dan bentuk gabungan kata berbahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia.

- Bentuk Dasar

“Peningkatan penggunaan **biofuel**, dan mengembangkan ekosistem”
(4/Lek/Op.3/pr.5/Ing)

Pada data diatas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yakni kata **biofuel** yang merupakan interferensi bentuk kata dasar berbahasa Inggris. Kata **biofuel** seharusnya dituliskan dengan padanan dalam bahasa Indonesia yaitu kata “bahan bakar hayati”.

“Apalagi oleh personel yang masih ber-**mindset** kuno”
(9/Lek/Op.4/pr.11/Ing)

Pada data diatas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yakni kata **mindset** yang merupakan interferensi bentuk kata dasar berbahasa Inggris. Selain itu interferensi juga ditunjukkan dengan adanya kesalahan penambahan prefiks pembentuk verba *ber-*. Kata ber-**mindset** seharusnya dituliskan dengan padanan dalam bahasa Indonesia yaitu kata “berpikiran”.

“Tidak kalah dengan makanan impor yang sering disebut sebagai *superfood* semisal kinoa” (10/Lek/Op.5/pr.13/Ing)

Pada data diatas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yakni kata *superfood* yang merupakan interferensi bentuk kata dasar berbahasa Inggris. Kata *superfood* seharusnya dituliskan dengan padanan dalam bahasa Indonesia yaitu kata “makanan super”.

“Akibatnya, Indonesia berubah dari *megadiversity* menjadi *mega extinction*” (13/Lek/Op.9/pr.11/Ing)

Pada data diatas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yakni kata *megadiversity* dan *mega extinction* yang merupakan interferensi bentuk kata dasar berbahasa Inggris. Kata *megadiversity* dan *mega extinction* seharusnya dituliskan dengan padanan dalam bahasa Indonesia yaitu kata “Keanekaragaman Hayati dan Kepunahan Besar”.

“Unair bergerak bersama *stageholder* lainnya menyukseskan program vaksinasi” (14/Lek/Op.10/pr.1/Ing)

Pada data diatas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yakni kata *stageholder* yang merupakan interferensi bentuk kata dasar berbahasa Inggris. Kata *stageholder* seharusnya dituliskan dengan padanan dalam bahasa Indonesia yaitu kata “pemegang kekuasaan”.

- Bentuk Gabungan Kata

Interferensi leksikal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia banyak terjadi pada gabungan kata. Dalam hal ini, yang dimaksud ialah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang bergabung dan membentuk satu kesatuan makna.

“Kemampuan penularan yang lebih hebat membuat *basic reproduction number* varian delta meningkat tajam” (1/Lek/Op.1/pr.5/Ing)

Pada data diatas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yakni kata *basic reproduction number* merupakan interferensi bentuk gabungan kata berbahasa Inggris yang membentuk satu kesatuan makna. Kata *basic reproduction number* seharusnya dituliskan dengan padanan dalam bahasa Indonesia yaitu kata “nilai tetap reproduksi”.

“Sesungguhnya, jika *herd immunity* tercapai, cakupan yang baik” (2/Lek/Op.1/pr.13/Ing)

Pada data diatas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yakni kata *herd immunity* merupakan interferensi bentuk gabungan kata berbahasa Inggris yang membentuk satu kesatuan makna. Kata *herd immunity* seharusnya dituliskan dengan padanan atau arti kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata “kekebalan kelompok”.

“Indikasinya, belum ada *political will* yang kuat untuk membuat aturan turunan yang memadai” (3/Lek/Op.2/pr.6/Ing)

Pada data diatas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yakni kata *political will* merupakan interferensi bentuk gabungan kata berbahasa Inggris yang membentuk satu kesatuan makna. Kata *political will* seharusnya dituliskan dengan padanan atau arti kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata “kemauan politik;keinginan politik”.

“pemerintahan yang dipandu nilai-nilai *green leadership*”
(5/Lek/Op.3/pr.9/Ing)

Pada data diatas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yakni kata *green leadership* merupakan interferensi bentuk gabungan kata berbahasa Inggris yang membentuk satu kesatuan makna. Kata *green leadership* seharusnya dituliskan dengan padanan atau arti kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata “kepimpinan lingkungan”.

“Pada dasarnya juga bermula secara implikatif dari *local process* penataan ruang”
(6/Lek/Op.3/pr.10/Ing)

Pada data diatas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yakni kata *local process* merupakan interferensi bentuk gabungan kata berbahasa Inggris yang membentuk satu kesatuan makna. Kata *local process* seharusnya dituliskan dengan padanan atau arti kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata “proses lokal”.

B. Faktor yang melatarbelakangi Interferensi pada Opini Surat

Kabar Jawa Pos Edisi November 2021

Berikut faktor-faktor yang ditemukan setelah melakukan analisis terhadap objek penelitian.

1) Kedwibahasaan para peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur dapat menjadi sebab utama terjadinya interferensi dan pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Peristiwa itu dapat disebabkan karena adanya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya menimbulkan interferensi. Penutur yang mengalami kedwibahasaan dapat terjadi jika penutur tersebut sering atau bahkan terbiasa berkomunikasi atau berinteraksi dengan banyak masyarakat yang menggunakan berbagai bahasa.

Sebagai contoh salah satu penutur/penulis opini, Reza Indragiri Amriel yang tinggal di Jakarta dan merupakan lulusan Universitas Melbourne, dapat dilihat dari lingkungan tempat tinggal dan jenjang pendidikan yang mendukung kemampuan peningkatan berbahasa Inggris, penulis yang diindikasikan bahwa bahasa ibunya bahasa Indonesia telah mendapat pengaruh penggunaan bahasa Inggris. Tanpa disadari maupun tidak, bahwasanya saat berbicara atau menulis sesuatu, penutur menyelipkan beberapa kata asing yang ia kuasai. Kebiasaan menggunakan lebih dari dua bahasa dalam berinteraksi itulah yang menjadi penyebab interferensi terjadi.

2) Kebutuhan akan sinonim

Fungsi sinonim dalam pemakaian bahasa cukup penting

karena sebagai variasi dalam pemilihan kata dengan tujuan menghindari kata yang sama secara berulang yang dapat menimbulkan kejenuhan dan kesan monoton. Dengan adanya kata yang bersinonim, selain menghindari pemakaian kata secara berulang, penutur akan memiliki tingkat penguasaan lebih terhadap variasi bahasa yang digunakan.

3) Prestise bahasa dan gaya bahasa

Adapun salah satu penyebab lain munculnya interferensi yaitu prestise bahasa sumber, hal ini dikarenakan penutur/penulis bahasa ingin menunjukkan bahwa penutur cukup baik dalam menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Peristiwa ini juga tidak luput dari keinginan penutur/penulis untuk bergaya dalam berbahasa lain. Dalam hal ini, gaya bicara yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam tulisannya akan mendapat pengaruh dari penggunaan berbagai bahasa yang dikuasai. Interferensi yang muncul akibat faktor ini, umumnya berupa penggunaan unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima.

4) Terbawanya kebiasaan menggunakan bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan menggunakan bahasa ibu pada bahasa penerima dapat terjadi karena kurangnya kontrol bahasa. Selain itu, terjadi karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal tersebut dapat dijumpai pada seseorang dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, secara tidak sengaja

muncul dibenak dwibahasawan yaitu unsur-unsur bahasa ibu yang sudah dikenal dan dikuasainya.

SIMPULAN

Interferensi bahasa dalam penelitian ini telah ditemukan dua jenis bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Bentuk interferensi terbagi menjadi 4 bagian yaitu interferensi fonologi, interferensi leksikal, interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Untuk interferensi berbahasa Jawa ditemukan sebanyak 10 data yang terdiri dari 1 data bentuk fonologi, 1 data bentuk leksikal, 3 data bentuk morfologi dan 5 bentuk sintaksis. Lalu interferensi berbahasa Inggris dikategorikan menjadi 1 data bentuk fonologi yaitu bentuk penambahan fonem /e/ dan 34 data bentuk leksikal yang terbagi menjadi bentuk dasar sebanyak 12 data dan bentuk gabungan kata sebanyak 22 data. Untuk faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi tersebut yaitu kedwibahasaan para peserta tutur, adanya kebutuhan akan sinonim dari seorang penutur/penulis yang ditemukan sebanyak 2 data, lalu terdapat prestise bahasa dan gaya bahasa dan terbawanya kebiasaan menggunakan bahasa ibu oleh peserta tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Y. (2018). *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas Pada Ranah Keluarga di Purwokerto: Kajian Sociolinguistik* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Aslinda, & Leni Syafyahya. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

- Chaer, Abdul. (2014). *Liunguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmansyah, M. A. (2021). INTERFERENSI DAN INTEGRASI BAHASA. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 8(1), 46-59.
- Moleong, Lexy J. (2014). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. *Uiversitas Bantara*. *ac. id. http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf*.
- Pujiono, M. (2006). *Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang*.
- Purnasari, Natalia Kartika. (2018). *Interferensi Gramatikal Dalam Komunikasi Nonformal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Tahuna Kaedmik 2013/2014 Universitas Santa Dharma Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Sari, I. P., & Nasucha, Y. (2016). *Analisis Interferensi Leksikal pada Wacana Koran Solo Pos April-Juni dan Implikasi dalam Pembelajaran* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik. Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar*.

